

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan dan membentuk potensi-potensi yang dimiliki agar mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik ada yang bersifat positif maupun negatif. Dimana Potensi yang akan berkembang tergantung dari stimulus atau lingkungan yang mempengaruhinya (Utama, 2011).

Peran pendidik PAUD sangat penting dan diperlukan dalam menstimulasi setiap aspek perkembangann anak supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, mengemukakan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menyiapkan pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran atau alat permainan edukatif yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak (Khaironi dalam Hasni dkk,2023).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya, pendidikan usia dini memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan pondasi dasar dalam kepribadian anak. Maka dengan karena itu, pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka. Salah satu kebijakan

pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung adalah diakuinya pendidikan anak usia dini (Herlina, 2019).

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan bagi hidup selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang di berikan (Priyanto,2014). Anak yang berusia 5-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut *Golden Age* (masa emas). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi anak sejak usia dini. Potensi yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan kecerdasan anak yaitu kreativitas berbahasa lisan anak, maka dari itu kepercayaan diri anak harus di tanamkan dan di kembangkan sejak dini.

Begitupula dengan hubungan anak dengan kelompoknya akan membentuk karakter karena manusia memiliki sifat tingkat sosialisasi yang tinggi. (Sri Indriani 2019:1). Kepercayaan diri anak adalah salah satu kunci kesuksesan hidup anak di masa yang akan datang karena tanpa adanya rasa kepercayaan diri, anak tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif memandang kemampuan diri, tenang, merasa mampu menyesuaikan diri dan tingkat kematangan diri. Kepercayaan diri sangatlah penting bagi anak ketika anak tersebut mencoba bergaul dengan teman atau melalui proses sosialisasi dengan lingkungan. Kepercayaan diri juga di butuhkan oleh anak-anak ketika mereka mereka tampil di depan umum untuk melakukan suatu kegiatan. Maka dari itu anak harus di

berikan latihan ataupun motivasi untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri anak (Nurmaniah dan Damayanti dalam Dini, 2021). Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *Self Confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Penilaian positif inilah yang akan memunculkan motivasi diri individu untuk dapat menghargai dirinya (Ulfah, 2021).

Hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Tk Rizani Putra peneliti menemukan adanya beberapa masalah yang ditemukan dalam kepercayaan diri anak yaitu : anak masih malu ketika ada kegiatan bercerita dan bahkan ada anak yang tidak mau sama sekali ketika diminta maju kedepan untuk bercerita, selain itu ada juga anak yang sulit berinteraksi dengan orang baru yang ada di sekitarnya, anak tidak mau bercerita karena takut di ejek teman-temannya, di tanyakan kembali tentang cerita yang baru saja disampaikan, kepercayaan diri anak masih kurang terlihat pada saat guru mengajak anak itu berbicara, menanyakan siapa namanya atau memperkenalkan dirinya. Selain itu, anak juga tidak mau melakukan aktifitas seperti seperti bernanyi dan bermimpin do'a di depan kelas.

Maka dari itu, di butuhkan suatu variasi metode sehingga pembelajaran di TK dapat benar-benar tercapai tujuannya bagi peserta didik, dimana sebagai seorang pendidik perlu memilih metode yang tepat dalam pembelajaran. Penjelasan tersebut di perkuat oleh Musyadad dan Ingrum (2018), menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak taman kanak-kanak. Kehidupan anak-anak sangat berkaitan dengan lingkungan

keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di taman kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Salah satu penelitian Supiyani (2019) dengan judul upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di RA Al-Mushthafawiyah Jl Taud no 27 A Medan Kec. Medan Tembung Kab. Kota Medan Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan anak meningkat setelah adanya tindakan melalui metode bercerita. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, dimana kecerdasan emosional mengalami peningkatan pada siklus II.

Metode bercerita merupakan salah satu metode belajar yang telah di teliti oleh beberapa peneliti. Salah satunya penelitian yang di lakukan oleh Yulianti (2014) dengan judul Upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan metode bercerita dengan papan flanel dalam pembelajaran yang benar dan tepat dapat mempengaruhi hasil pembelajaran yang sesuai tujuan. Adapun dalam penggunaan metode bercerita dengan papan flanel guru harus benar-benar menguasai materi dan dapat bercerita secara jelas kepada anak dan menggunakan media yang menarik sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita

tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Hal ini selaras dengan yang di sampaikan oleh Djuko (2021) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Selain itu peneliti melakukan survey lapangan pada tanggal 20 Februari 2023 dari 17 anak masih terdapat 10 anak yang memiliki kepercayaan diri yang masih rendah, jika di lihat dari kondisi yang sebenarnya di tentukan ada beberapa anak yang berani maju kedepan dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan tanya jawab, bercerita, bernyanyi dan yang lainnya, sedangkan anak lainnya masih belum berani untuk tampil depan teman-temanya selain itu anak juga belum percaya kepada kemampuan diri, anak belum mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, anak juga belum percaya memiliki konsep diri yang positif serta belum mampu mengemukakan pendapat.

Sehingga berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik dan mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Pengaruh metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 Tahun di TK Rizani Putra.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Anak masih malu ketika ada kegiatan bercerita
2. Anak sulit berinteraksi dengan orang baru yang ada di sekitarnya
3. Anak tidak mau bercerita karena takut di ejek teman-temanya
4. Kepercayaan diri anak masih kurang terlihat pada saat guru mengajak anak itu berbicara
5. Anak tidak mau melakukan aktifitas seperti bernyayi dan memimpin do'a di depan kelas

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan agar penelitian ini menjadi fokus secara mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan pada metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Rizani Putra.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK rizani putra.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Rizani Putra.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

## **1. Manfaat Secara Teoritis**

Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama pada kepercayaan diri anak melalui pembelajaran metode bercerita anak usia 5-6 tahun di TK Rizani Putra.

## **2. Manfaat Secara Praktis**

a. Guru :

1. Menambah wawasan kepada guru untuk menemukan cara pembelajaran metode bercerita.
2. Merangsang guru untuk lebih kreatif dan menciptakan metode kegiatan sesuai situasi dan kebutuhan.

b. Anak :

1. Meningkatkan kepercayaan pada peserta didik.
2. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki anak maka akan memberi manfaat yaitu mempermudah kehidupan mereka di masa yang akan datang.

### **1.7 Definisi Operasional**

Peneliti mendefinisikan setiap variabel sebagai berikut:

1. Metode bercerita yang di maksud peneliti dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang di gunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, terutama di usia dini, melalui bercerita anak di ajarkan untuk mendengarkan, berinteraksi, dan mengekspresikan diri tanpa malu. Kegiatan ini membantu anak berani berbicara di depan umum dan mengembangkan kepercayaan dirinya.

2. Kepercayaan diri anak yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan meyakinkan terhadap kemampuan diri anak dalam bersikap positif terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan, pandangan positif dalam mencapai cita-cita dan menghadapi kesulitan, dan kemampuan kesiapan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan yang di lakukan.